

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penciptaan karya

Istilah klitih dalam bahasa Jawa pada awalnya memang memiliki arti makna yang berbeda dengan sekarang, klitih sendiri pada era dahulu memiliki arti “keluar mencari angin diluar rumah” kegiatan ini merujuk pada kegiatan yang positif. Makna istilah klitih telah mengalami perubahan seiring waktu, kini, klitih diartikan sebagai tindakan mencari lawan atau musuh. Pergeseran makna ini menimbulkan kekhawatiran di berbagai lapisan masyarakat, (Harefa et al., 2023) Kebanyakan pelaku dari klitih sendiri merupakan anak muda yang mencari jati diri. Perubahan ini dipengaruhi oleh meningkatnya kasus kenakalan remaja yang melibatkan serangan fisik terhadap orang lain, sering kali tanpa alasan yang jelas atau bahkan hanya untuk menunjukkan keberadaan kelompok mereka. Dikutip dari Aditya (dalam Lubis et al., 2023) fenomena klitih sudah mulai muncul sekitar tahun 1990-an, tepatnya pada 7 Juli 1993, ketika pihak kepolisian mendapatkan informasi yang jelas tentang keberadaan geng remaja dan kelompok anak muda yang terlibat dalam tindakan kejahatan di Yogyakarta. Seiring dengan berjalannya waktu, fenomena klitih di Yogyakarta semakin meluas. Dari sekadar perbuatan negatif yang dilakukan oleh segelintir remaja, kini klitih telah menjadi sebuah masalah sosial yang melibatkan banyak pelaku dan menimbulkan keresahan di masyarakat.

Klitih identik dengan fenomena kekerasan yang meresahkan masyarakat Yogyakarta, terjadi pada malam hari dengan pelaku lebih dari dua orang menggunakan senjata tajam. Pelaku utamanya sering kali merupakan siswa SMP dan SMA(Putra & Suryadinata, 2020). Tindakan klitih ini bukan hanya sekadar aksi kekerasan, tetapi juga menggambarkan perilaku negatif yang dilakukan oleh sekelompok anak muda, sering kali tanpa alasan yang jelas. Korban dari aksi ini biasanya adalah orang yang tidak dikenal oleh pelaku. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan sisi gelap dari perilaku remaja, tetapi juga menunjukkan bagaimana sebagian dari mereka terjebak dalam tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Seiring waktu, kasus klitih di Yogyakarta menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan data dari Polda DIY yang dikutip Harian Jogja, jumlah kasus dan pelaku klitih meningkat selama tahun 2020 hingga 2021. Pada 2020 tercatat 52 kasus dengan 91 pelaku yang diproses secara hukum. Angka ini naik pada 2021, dengan 58 kasus dan 102 pelaku. Dari total pelaku tersebut, sebagian besar sebanyak 80 orang berasal dari kalangan pelajar, sementara sisanya adalah pengangguran (Rofifah et al., 2023). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku menurut catatan Polda DIY adalah siswa sekolah. Fakta tersebut memperkuat bahwa klitih bukan lagi sekadar persoalan lokal, melainkan telah berkembang menjadi masalah sosial yang serius. Hal ini sangat memprihatinkan, mengingat pelajar seharusnya menjadi generasi penerus bangsa yang membawa harapan dan perubahan ke arah yang lebih baik.

Keterlibatan remaja dan pelajar sebagai pelaku utama dalam kasus kekerasan klitih mencerminkan adanya kelemahan dalam hal pengawasan, pendidikan, dan pembentukan karakter sejak usia dini. Karena itu, permasalahan ini perlu segera ditangani melalui kerja sama berbagai pihak, mulai dari orang tua, lembaga pendidikan, masyarakat, hingga pemerintah. Menurut Surwandono dan Bahari (2020) perilaku klitih dipicu oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang seharusnya diajarkan sejak kecil oleh keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif, serta tekanan emosional akibat konflik keluarga, rasa kecewa, atau masalah di sekolah. Ini menandakan bahwa perilaku klitih tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individu, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks.

Dalam masa remaja, pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pendidikan di sekolah, tetapi juga dari lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi setiap hari. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam kehidupan remaja, karena pada tahap ini mereka mulai memperluas pergaulan dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar, di mana keterlibatan yang intens dengan kelompok pertemanan membuat mereka sangat terpengaruh oleh perilaku kelompok tersebut dalam membentuk sikap dan jati diri. (Septiani & Zuhdy, 2020) Oleh karena itu,

remaja membutuhkan ruang yang mampu memberikan pengalaman sosial yang positif dan mendidik. Lingkungan yang suportif serta aktivitas yang bermanfaat akan membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat dan menjauhkan dari perilaku menyimpang.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan wadah yang positif untuk remaja. Remaja perlu diarahkan agar bisa mengekspresikan energi dan emosinya ke kegiatan yang membangun, seperti olahraga latihan bela diri. Olahraga memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku buruk remaja di sekolah. Keterlibatan dalam kegiatan olahraga, seperti pelatihan dan kompetisi, terbukti mampu menekan tindakan negatif seperti tawuran, merokok, dan membolos. Selain itu, olahraga juga membentuk disiplin dan meningkatkan kerja sama tim di kalangan siswa. (Pangaribuan et al., 2024) Langkah ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk menjauhkan mereka dari tindakan menyimpang atau kriminal.

Fight Club Yk merupakan sebuah Komunitas boxing yang mengusung konsep "No Win No Lose" yang memiliki arti tidak ada yang menang tidak ada yang kalah di saat sudah melakukan pertandingan di Fight Club Yk. Berdasarkan wawancara Rahmad Darmawan selaku Founder Fight Club YK pada 5 Februari 2024 di Yogyakarta, ia prihatin terhadap fenomena klitih yang marak di Yogyakarta. Fight Club Yk dibentuk karena keresahannya terhadap maraknya klitih di Yogyakarta. Menurutnya, anak muda membutuhkan wadah untuk menyalurkan energi mereka ke arah yang lebih positif, salah satunya melalui olahraga tinju. Darmawan menegaskan bahwa konsep "No Win No Lose" di Fight Club YK bertujuan menghindari unsur judi dan menjadi bentuk apresiasi bagi peserta yang berani naik ring, setiap petarung dianggap telah menang atas dirinya sendiri, karena Fight Club YK tak hanya mengasah fisik, tetapi juga membentuk mental dan moral generasi muda Yogyakarta.

Jika dibandingkan dengan beberapa tempat pelatihan bela diri lainnya di Yogyakarta seperti Joglo Camp, Redy Jogja Camp, atau Andreago Training Camp,

tampak bahwa Fight Club YK memiliki pendekatan yang berbeda dan lebih spesifik dalam menangani isu kenakalan remaja. Meskipun ketiga tempat tersebut menyediakan fasilitas latihan yang profesional dan mendukung perkembangan prestasi atlet, namun berdasarkan observasi penulis serta penelusuran melalui media sosial dan situs resmi masing-masing camp, tidak ditemukan misi eksplisit yang secara langsung menasar pada upaya pencegahan kenakalan remaja atau fenomena klitih. Kebanyakan dari camp bela diri lain lebih menitik beratkan pada pencapaian prestasi olahraga, pembentukan fisik, dan gaya hidup sehat, tanpa memiliki program sosial berbasis komunitas yang menasar kelompok remaja rawan. Sementara itu, Fight Club YK secara jelas menyatakan bahwa komunitas ini dibentuk sebagai respons langsung terhadap kekhawatiran atas regenerasi klitih di Yogyakarta, dan menargetkan remaja dari latar belakang rentan agar mendapatkan ruang alternatif yang aman, bermakna, dan mendidik.

Komunitas Fight Club YK bukan hanya menjadi tempat berlatih tinju, tetapi juga wadah pembelajaran nilai-nilai penting dalam kehidupan, seperti kedisiplinan, pengendalian diri, dan saling menghargai. Meskipun membawa visi dan misi positif untuk menyalurkan energi negatif remaja melalui olahraga, penulis mempertanyakan seberapa besar pengaruh nyata Fight Club YK dalam mengurangi kasus kekerasan jalanan seperti klitih di Yogyakarta. Apakah pendekatan melalui olahraga ini cukup menjangkau remaja yang benar-benar rentan terlibat dalam aksi kekerasan? Meski demikian, pendekatan yang menekankan aspek emosional, sosial, dan moral menjadikan Fight Club YK sebagai ruang yang berpotensi menciptakan perubahan positif, baik secara individu maupun sosial. Berdasarkan wawancara dengan Sekjen Pertina, Sutaryo pada 1 Mei 2025 di Ngaglik Sleman, Fight Club YK adalah wadah positif yang membantu anak-anak muda menyalurkan energi lewat latihan tinju. Dengan adanya basecamp dan kegiatan rutin, inisiatif ini diharapkan mampu mengurangi aksi klitih di Yogyakarta serta mendorong Pertina untuk lebih aktif membina generasi muda.

Menurut Konisberg (dalam Magriyanti & Rasminto, 2020) Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menampilkan kejadian nyata tanpa

rekayasa. Film ini berusaha menyampaikan fakta secara apa adanya dan biasanya mengangkat tema tentang kehidupan masyarakat, suatu tempat, atau aktivitas tertentu. Selain menyampaikan fakta secara objektif, film dokumenter juga berperan sebagai alat komunikasi yang mampu menyuarakan realitas sosial yang sering terabaikan. Melalui pendekatan visual yang autentik, dokumenter tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun empati dan kesadaran penonton terhadap isu-isu yang diangkat. Dengan demikian, dokumenter menjadi medium yang efektif untuk mengedukasi, membentuk opini publik, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam perubahan sosial yang konstruktif. Melalui pendekatan visual yang kuat dan narasi yang mendalam dokumenter juga menjadi alat untuk mengajak orang peduli, memahami, dan ikut terlibat dalam perubahan.

Dari banyaknya jenis pendekatan, penulis menggunakan satu gaya utama dokumenter yaitu Observasional, gaya dokumenter Observasional adalah cara bercerita yang menunjukkan kejadian secara nyata dan alami, tanpa banyak campur tangan dari pembuat film. Pendekatan ini penting karena membuat orang yang direkam merasa lebih nyaman dan tidak terganggu oleh kamera (Raharjo, 2021). Dalam dokumenter ini, gaya observasional digunakan untuk menyoroti peran komunitas Fight Club YK sebagai ruang mengekspresikan energi negatif bagi remaja di Yogyakarta. Pendekatan ini diwujudkan melalui rekaman langsung aktivitas komunitas serta wawancara dengan pendiri dan para peserta, sehingga penonton dapat melihat dinamika yang terjadi secara autentik dan tanpa rekayasa.

Film dokumenter ini berfokus pada isu kenakalan remaja, seperti tawuran antar geng sekolah dan fenomena *klitih* di Yogyakarta. Melihat permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat komunitas tinju *Fight Club Yogyakarta*, sebuah komunitas yang memiliki visi dan misi untuk memutus mata rantai *klitih* dengan menyediakan wadah positif bagi remaja. Komunitas ini secara aktif menyelenggarakan event sebagai ruang alternatif untuk menyalurkan energi negatif anak muda melalui olahraga tinju. Film ini menghadirkan kisah inspiratif dari pendiri Fight Club YK yang memiliki kepedulian terhadap maraknya *klitih*, serta

wawancara dengan mantan pelaku klitih yang kini memilih untuk mengalihkan energinya secara positif melalui Fight Club YK. Dokumenter ini mengangkat peran komunitas Fight Club YK sebagai ruang penyaluran energi negatif bagi remaja melalui tinju. Dengan menampilkan kisah pendiri dan mantan pelaku klitih, film ini diharapkan dapat menyampaikan pesan bahwa tinju dapat menjadi alat pembentuk karakter dan alternatif dari tindakan negatif.

Dalam dokumenter ini, penulis berperan sebagai *Director of Photography* (DOP), yang memiliki peran vital dalam menerjemahkan visi dan misi film ke dalam bentuk visual. DOP bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap momen direkam secara autentik, namun tetap memiliki kualitas estetika yang tinggi. Dengan penguasaan terhadap elemen teknis seperti pencahayaan, komposisi, dan sudut pengambilan gambar, DOP tidak hanya merekam kenyataan, tetapi juga membangun suasana dan emosi yang mendalam. Visual yang dirancang secara cermat bertujuan untuk memperkuat narasi dan menyampaikan pesan utama film secara efektif. Dalam konteks dokumenter "*No Win No Lose*", visual yang dihasilkan diharapkan mampu menginspirasi remaja Yogyakarta agar menjauh dari kekerasan jalanan dan memilih kegiatan yang lebih positif. Peran DOP menjadi jembatan antara realitas sosial yang terekam dan dramatisasi visual yang menyentuh, sehingga film ini dapat menggugah penonton secara emosional sekaligus memperkuat pesan perubahan sosial yang dibawa oleh komunitas Fight Club YK.

1.2 Manfaat penciptaan karya

1.2.1 Manfaat Praktis

Diharapkan karya ini dapat dijadikan sebagai sarana atau informasi untuk mengedukasi masyarakat lebih mengenal tentang komunitas Fight Club YK, karya ini dapat menjadi bahan acuan untuk kajian lebih lanjut, bagaimana pendekatan komunitas dalam pencegahan kenakalan remaja. Diharapkan dokumenter ini tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga alat perubahan sosial yang berdampak bagi generasi muda.

1.2.2 Manfaat Akademis

Karya dokumenter "*No Win No Lose*" diharapkan dapat menjadi sarana edukatif bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih mengenal keberadaan dan peran komunitas Fight Club Yogyakarta dalam merespons isu kenakalan remaja. Selain menjadi media informasi, dokumenter ini juga diharapkan mampu menjadi alat penyadaran serta perubahan sosial melalui pendekatan visual yang menyentuh dan autentik. Lebih lanjut, karya ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk kajian praktis dalam bidang komunikasi, sinematografi, maupun studi tentang komunitas dan pencegahan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Diharapkan pula, dokumenter ini dapat menginspirasi lahirnya komunitas-komunitas serupa yang memiliki visi sosial dalam membangun lingkungan yang positif dan produktif bagi generasi muda.

